

DIPLOMASI INDONESIA TERHADAP COVAX FACILITY MENGENAI KETERSEDIAAN VAKSIN COVID-19 DI Indonesia

Muhamad Fikri Rahmawan¹, Deasy Silvy Sari²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

¹muhamad18069@mail.unpad.ac.id

²deasy.silvy@unpad.ac.id

Abstract - Diplomacy as one of the important instruments in the study of international relations is used to promote, spread influence, and increase existence to other countries where this is done for the national interest of each country. In addition, diplomacy can also be an effective tool to save the country from conflicts that come from other countries, diplomacy can be said to be successful if the conflict is successfully resolved without war, violence, and various sacrifices that result in disturbing the national interests of a country. The aim of the research is to explore the diplomacy (health) of the Government of Indonesia through the COVAX Facility on the availability of the Covid-19 vaccine in Indonesia. The research approach using library research is a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. Secondary data in the form of official documents, reports or other documents related to research are taken from the official website of the Ministry of Indonesia, Ministry of Health, World Health Organization (WHO), and the COVAX Facility program. The research results include: First, providing vaccines and sending messages that vaccines can be accepted by every country. Second, facilitating vaccine research and development as the main reason for building a better world. Third, providing assistance in terms of connections in helping to strengthen the health care system and the world community as a step in building a better world. The conclusion is that Indonesia in its role in the COVAX Facility has been able to answer its own interests by receiving adequate doses of vaccine for its people. Indonesia is able to carry out health diplomacy in local and global content as evidenced by Indonesia's membership as a co-chairman for the COVAX AMC nation.

Keywords : Health Diplomacy, Global Governance, COVAX Facility, Vaccines.

Abstrak - Diplomasi sebagai salah satu instrumen penting dalam kajian hubungan internasional yang digunakan untuk mempromosikan, menyebarkan pengaruh, dan meningkatkan eksistensinya ke negara lain dimana hal tersebut dilakukan demi kepentingan nasional masing-masing negara. Selain itu, diplomasi juga dapat menjadi sebuah alat yang efektif untuk menyelamatkan negara dari konflik yang datang dari negara lain, diplomasi dapat dikatakan berhasil jika konflik berhasil diselesaikan tanpa adanya peperangan, kekerasan, dan berbagai pengorbanan yang mengakibatkan terganggunya kepentingan nasional dari suatu negara. Tujuan penelitian bertujuan mengeksplorasi diplomasi (kesehatan) Pemerintah Indonesia melalui COVAX Facility terhadap ketersediaan vaksin Covid-19 di Indonesia. Pendekatan Penelitian menggunakan Studi Kepustakaan (Library Research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data sekunder berupa dokumen resmi, laporan atau dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian diambil dari situs resmi Kementerian Indonesia, Kementerian Kesehatan, World Health Organization (WHO), dan program COVAX Facility. Hasil penelitian antara lain: Pertama, menyediakan vaksin dan mengirimkan pesan bahwa vaksin dapat diterima oleh setiap negara. Kedua, memfasilitasi penelitian dan pengembangan vaksin sebagai alasan utama untuk membangun dunia yang lebih baik. Ketiga, menyediakan bantuan dalam hal koneksi dalam membantu menguatkan sistem pelayanan kesehatan dan masyarakat dunia sebagai langkah dalam membangun dunia yang lebih baik. Kesimpulannya adalah Indonesia dalam peranannya dalam COVAX Facility sudah mampu menjawab kepentingannya sendiri dengan menerima dosis vaksin yang mencukupi bagi masyarakatnya. Indonesia mampu melakukan diplomasi kesehatan dalam muatan lokal maupun global yang dibuktikan dengan keanggotaan Indonesia sebagai salah satu co-chairman untuk COVAX AMC Nation.

Kata kunci: Diplomasi Kesehatan, Tata Kelola Global, COVAX Facility, Vaksin.

1. PENDAHULUAN

Menurut Pemerintah Indonesia dikonfirmasi bahwa Virus Covid-19 pertama kali terjadi 2 Maret 2020 lalu yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo bahwa terdapat dua orang Indonesia yang positif terjangkit Virus Covid-19. Seiring waktu berjalan Virus Covid-19 tersebut mulai menyebar ke seluruh wilayah Indonesia termasuk Ibu Kotanya yaitu Jakarta yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat positif Virus Covid-19 tertinggi se-Indonesia. Pada tanggal 30 Desember 2020 merupakan angka tertinggi penyebaran kasus Virus Covid-19 di Indonesia dengan angka 8.002 dan rata-rata dalam tujuh hari sebanyak 7.069 kasus baru di Indonesia. Lalu, pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari awal tahun dan menurun sampai Oktober 2021. Pada 15 Juli 2021 merupakan angka tertinggi kasus Covid-19 dengan kasus baru sebanyak 56.757 dan rata-rata dalam tujuh hari sebanyak 44.145 kasus. Menurut Pemerintah Indonesia interaksi sosial yang tinggi merupakan penyebab dari meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia (Worldometers, 2020). Menurut laporan statistik *our World in Data* dalam kasus Covid-19 di seluruh dunia tercatat tanggal kasus Covid-19 paling terbesar di tahun 2021 yaitu 29 April 2021 dengan kasus baru sebanyak 893,062 dan rata-rata perminggu sebanyak 826,330 di seluruh dunia tidak hanya menular tetapi virus ini juga mengakibatkan kematian.

Wabah Virus Corona sebagai pandemic global melahirkan berbagai problematika atau dampak buruk yang baru terhadap seluruh negara di dunia, karena berdampak terhadap berbagai sistem negara seperti politik, sosial, terutama ekonomi yang terganggu oleh pandemic Covid-19 ini contohnya Pemerintah di berbagai negara mengeluarkan sebuah kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) dan *lockdown* sebagai salah satu respon darurat dalam menangani pandemic global Covid-19 ini. Dalam

pandangan hubungan internasional, wabah Virus Corona ini sangat memberikan dampak yang luar biasa terhadap aspek (*aspect of analysis*) dan actor (*level of analysis*). Pertama, pandemi global Covid-19 ini sangat berdampak terhadap aspek kehidupan masing-masing individu dalam aspek sosial, ekonomi, politik, terutama Kesehatan. Kedua, pandemi global berdampak terhadap setiap tingkatan actor yang dimulai dari individu, kelompok, organisasi, masyarakat luas, bahkan organisasi yang bersifat swasta maupun negara secara global. Maka pandemi global Covid-19 ini memberikan ancaman terhadap keamanan manusia (*human security*) bahkan terhadap negara di seluruh dunia (*state security*) karena pandemi ini bersifat global.

Salah satu cara atau jalan sebagai penanganan atau penanggulangan pandemic Covid-19 ini yaitu dengan membuat atau menelitinya sebuah zat penangkal (vaksin). Vaksin sendiri merupakan sebuah mikroorganisma atau antigen yang telah dilemahkan dan dipakai atau diberikan terhadap orang sehat sebagai antibody, jika mikroorganisma tersebut sudah tersebar ditubuh manusia maka akan menyebabkan reaksi menurunkan risiko terjangkitnya dari suatu penyakit (WHO, 2021). Bahan dasar vaksin itu sendiri berupa virus atau bakteri (mikroorganisma baik), pembuatan vaksin tidak dapat dilakukan dengan sembarangan melainkan tempat suhu vaksin harus berada pada suhu tertentu yang kemudian mikroorganisma baik tersebut akan dipanen, dilemahkan, dimurnikan, diformulasikan, dan akhirnya dikemas pada kemasan yang sudah ditentukan para peneliti (UNICEF, 2021).

Adapun rumusan masalah dalam bentuk *research question* yaitu: "Bagaimana Indonesia melakukan diplomasi melalui program COVAX Facility mengenai ketersediaan Vaksin Covid-19 di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi diplomasi

(kesehatan) Pemerintah Indonesia melalui *COVAX Facility* terhadap ketersediaan Vaksin Covid-19 di Indonesia.

1. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) konsep dalam menelaah diplomasi Indonesia melalui *COVAX Facility* terhadap ketersediaan Vaksin Covid-19 di Indonesia. Konsep yang pertama yaitu *Global Governance* atau tata Kelola global yang digunakan sebagai pendekatan dalam menjelaskan kerjasama antar actor dalam menanggulangi Pandemi Covid-19 terutama di Indonesia. konsep yang kedua yaitu konsep diplomasi yang digunakan untuk proses Kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Program *COVAX Facility* terhadap ketersediaan Vaksin Covid-19 di Indonesia.

2.1. Tata Kelola Global

Dalam studi Hubungan Internasional, konsep *global governance* masih sering menjadi sebuah perdebatan di kalangan para ahli. Melalui karyanya yang berjudul *Governance Without Governance; Order and Change in World politics* (1992). James N. Rosenau dan Ernst-Otto Czempiel mulai menarik perhatian para ilmuwan dalam bidang hubungan internasional terhadap konsep *global governance* yang menyebabkan banyak munculnya publikasi, dokumen, maupun buku mengenai terminology *global governance* dalam kancah hubungan internasional, hal tersebut menunjukkan bahwa para peneliti menunjukkan perhatian seriusnya terhadap konsep *global governance* (Finkelstein, 1995). Tetapi konsep *global Governance* masih membutuhkan variabel tambahan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baru mengenai permasalahan global yang bermunculan. Maka, *global governance* dapat menjadi sebuah penengah atau jembatan antara satu masalah dengan masalah lainnya secara simultan. Tata Kelola global sebagai kajian studi

Hubungan Internasional didukung oleh pernyataan sebagai berikut: *Pertama*, tata Kelola global di masa depan akan dipengaruhi oleh pergeseran kekuasaan dari Studi Hubungan Internasional (Jang, McSparren, & Rashchupkina, 2016). *Kedua*, tata Kelola global atau *global governance* memiliki ruang konseptual yang sangat luas oleh karenanya cakupan ruang konseptual tersebut dapat diisi oleh para pengkaji atau ilmuwan hubungan internasional (Sugiono, 2004).

Menurut Rosenau, *global governance* atau tata Kelola global memiliki arti sistem tata kelola global dalam seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia, organisasi inetrnasional, bahkan kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu demi kepentingan Bersama dan berdampak terhadap dunia internasional (Finkelstein, 1995).

Perkembangan dari teori tata Kelola global itu sendiri menimbulkan pertanyaan mengenai kepentingan tata kelola global dalam suatu negara. Tata kelola global merupakan hal yang penting dalam suatu negara karena jika suatu negara tengah menghadapi suatu masalah yang di luar kemampuannya maka tata kelola global hadir untuk membantu negara tersebut menemukan solusi dari permasalahannya dan mencari jalan keluarnya. Tata kelola global memandang seluruh actor seperti negara dan non negara memiliki peran yang penting untuk memecahkan suatu permasalahan karena seluruh aktor harus bekerjasama untuk mencapai tujuan dan kebaikan bersama (Weiss & Wilkinson, 2013).

Transformasi konteks internasional menyebabkan karakteristik dan definisi *global governance* menjadi semakin kompleks maka seluruh aktor yang melakukan tata kelola global memiliki kepentingan yang harus diartikulasikan dan hak kewajiban yang ditetapkan (Langenhove & Thakur, 2006). Definisi tersebut berrkontribusi untuk menelaah dan memahami fenomena kompleks dari tata kelola global. (Krahmann, 2005) menjelaskan perubahan

karakteristik tata kelola global dari pemerintah menjadi pemerintahan yang menunjukkan meningkatnya reintegrasi dan fragmentasi otoritas dalam bidang politik diantara aktor negara dan non negara dalam tujuh dimensi, antara lain: *Pertama*, norma tata kelola global cenderung mendukung negara dalam bentuk kedaulatan nasional yang terbatas, pemasaran hubungan sosial, dan pemerintahan itu sendiri. *Kedua*, ruang lingkup geografis sebagai menjadikan negara sebagai unit pusat dan dibagi menjadi tiga bentuk "ke bawah" sebagai badan lokal, "ke atas" sebagai organisasi internasional, dan "menyamping" sebagai aktor sukarela dan swasta. *Ketiga*, distribusi sumber daya dalam tata kelola global dapat diamati dari redistribusi pihak yang membuat kebijakan dan kemampuan implementasi antar actor negara dan non negara. *Keempat*, ruang lingkup fungsional sebagai tata kelola global yang mengatur dan melakukan suatu hal dalam kancah internasional dari apa yang dikerjakan oleh pemerintah dalam lingkup nasional. *Kelima*, kepentingan dalam tata kelola global melatarbelakangi perubahan dari *government* ke *governance* dan suatu saat dapat saling bertolak belakang pada tujuan dan kepentingan dari masing-masing aktor. *Keenam*, implementasi kebijakan ditinjau melalui cara sebuah aktor dalam mengeluarkan sebuah kebijakan terhadap fenomena bersama. *Ketujuh*, pengambilan keputusan tata kelola global biasanya berlangsung melalui negosiasi dalam bentuk formal dan non formal.

2.2. Diplomasi Kesehatan

Praktik diplomasi yang paling umum sebagian besar bersifat politis, yang disebabkan dari berkembangnya kebutuhan untuk menghindari pertikaian atau perang. Pada awalnya, diplomasi tidak diharapkan untuk mencapai keamanan ataupun pertahanan kolektif suatu negara. Seiring dengan adanya perkembangan dalam bidang-bidang baru, seperti teknologi, *environment and*

cyber space, diplomasi juga memperluas cakupannya dari batas-batas politik, yaitu sebagai kepentingan untuk mempercepat laju pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, diplomasi bilateral dan multilateral saat ini tidak terbatas pada pembahasan politis, akan tetapi mencakup bidang ekponomi dan budaya.

Diplomasi merupakan salah satu jalan penting untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar negara untuk menyelesaikan secara damai. Meskipun diplomasi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang damai tetapi diplomasi juga dapat menyebabkan konflik semakin memanas bahkan peperangan jika kedua belah pihak tidak saling menyetujui dan tidak ada jalan keluarnya melalui perdamaian (Roy, 1995).

Sebelum melakukan diplomasi, seorang diplomat harus menyiapkan beberapa tahapan dalam melakukan perencanaan diplomasi, diantaranya pengaturan strategi, pengumpulan data, dan focks (Lewicki, Saunders, Barry, 2003), *pertama*, maksud dari pengaturan strategi yaitu merupakan salah satu elemen esensial yang harus dimiliki seseorang diplomat itu sendiri agar tercapai tujuannya (Prince, 1998). *Kedua*, pengumpulan data harus dimiliki oleh seorang diplomat dengan mengetahui latar belakang pihak lain yang berupa informasi penting dari pihak lain agar dapat menemukan cela kelemahan pihak lain dalam melakukan diplomasi, selain itu seorang diplomat juga harus mengumpulkan data mengenai sector-sektor yang bekerja di pihak lain seperti seni, budaya politik, dan lain-lain agar dapat mengetahui adanya berbagai perbedaan (Jackman, 2005). *Ketiga*, fokus merupakan salah satu hal yang harus dimiliki seorang diplomat agar jalan diplomasi dapat terstruktur atau terbentuk dengan maksud kemana arah diplomasi tersebut akan berjalan dan tujuan dari diplomasi itu sendiri tercapai (Greer, 1006).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada (Lamont, 2015) dengan teknik pengumpulan data yang berbasis dokumen, internet, dan arsip. Terbagi dua data yaitu primer yang diperoleh dari dokumen, laporan, dan perjanjian kerja sama yang diperoleh dari situs resmi. Sekunder, diperoleh melalui artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan penelitian ini.

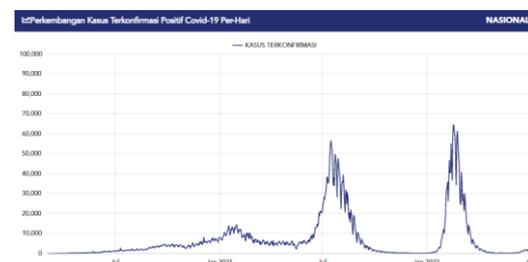
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Covid-19 di Indonesia

Pada akhir tahun 2019, dunia sedang dihebohkan dengan sebuah virus baru bernama virus corona (Covid-19) yang berasal dari Tiongkok. Virus tersebut diduga muncul dari pasar grosir makanan yang menjual banyak spesies hewan hidup di Tiongkok. Tanpa disadari, virus tersebut dapat menyebar dengan cepat di dalam negeri bagian lain Tiongkok (Dong, et al., 2020). Persoalan yang paling penting pada saat itu adalah keterbatasan informasi dan data mengenai virus corona tersebut. Berdasarkan bukti ilmiah, penularan virus tersebut berasal dari hewan ke manusia, adapun penularan yang dapat diakibatkan dari percikan batuk dan bersin, orang yang paling berisiko tertular penyakit tersebut yaitu orang yang melakukan kontak erat dengan pasien Covid-19 dan juga para petugas kesehatan medis yang merawat pasien Covid-19 (MENKES, 2020).

Covid-19 merupakan salah satu virus yang menjadi wabah penyakit pada awal tahun 2020 di seluruh dunia bahkan sampai hari ini belum berakhir, Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Indonesia, Joko Widodo mengumumkan dua kasus pertama infeksi COVID-19 di Indonesia, dengan tindak lanjut berupa kerja sama dengan WHO bersama dengan Kementerian kesehatan Indonesia beserta BNPB (Badan

Nasional Penanganan Bencana) serta membentuk Satgas Penanganan Covid-19, (World Health Organization, 2020) Pada tanggal 28 Mei terkonfirmasi 24.538 kasus konfirmasi Covid-19, 1.496 kasus meninggal dan 6.240 kasus sembuh dari 412 kabupaten / kota di seluruh 34 Provinsi di Indonesia, pada 5 April pemerintah dengan dukungan WHO mengembangkan sistem surveillance Covid-19 di Wisma Atlet, Jakarta Utara (World Health Organization, 2020) Pada bulan juni, Pemerintah mengumumkan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), serta per tanggal 30 Juni 2021 terkonfirmasi 21.809 Kasus baru dan juga 2.178..272 kasus kumulatif yang telah dilaporkan, pada bulan Juni 2021 merupakan salah satu puncak terjadinya kenaikan kasus positif secara signifikan, sehingga digolongkan Indonesia sedang mengalami situasi luar biasa, karena pada minggu mulai dari tanggal 21 sampai 27 Juni 2021, Indonesia melaporkan kematian akibat Covid-19 meningkat menjadi 64% per 100.000 Populasi Indonesia. (World Health Organization, 2021) Pada awal tahun 2022, Indonesia mulai mengalami penurunan kasus Covid-19 dan mulai mengumumkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase epidemi untuk masalah Covid-19.



Sumber: Covid19.go.id

Tabel tersebut memperlihatkan kasus Covid-19 nasional yang terjadi di Indonesia dari tahun 2020 sampai 2022. Diperlihatkan dalam tabel tersebut kasus Covid-19 yang paling meningkat pada bulan Juli 2021 dan Februari 2022. Dalam

menanggapi hal tersebut Indonesia mengambil keputusan untuk terus mendorong masyarakatnya untuk mematuhi protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi agar kasus Covid-19 di Indonesia dapat teratasi atau berkurang (Akbar, 2021).

4.2 . Diplomasi Kesehatan Indonesia pada COVAX Facility

Diplomasi kesehatan sendiri pernah dibahas dalam Seminar WHO di Kairo, Mesir pada tanggal 6 – 7 Mei 2012 yang berlanjut bahkan sampai tahun 2016. Dalam seminar tersebut dibahas betapa pentingnya kesehatan sebagai tujuan dari sebuah diplomasi seiring dengan munculnya wabah pada saat tersebut, seperti wabah *avian influenza* (H5N1) dan wabah lainnya. Negara – negara peserta setuju bahwa membangun kapasitas diplomasi kesehatan dunia sangat lah penting, karena kesehatan sangat berkaitan dalam bidang – bidang perdagangan seperti, keamanan makanan, hak kekayaan intelektual, perdagangan jasa dan bidang – bidang lainnya. Seperti perdagangan obat – obatan dan juga tenaga medis. (WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean, 2012) Diplomasi kesehatan atau medis cenderung merujuk lebih sempit pada praktik atau keterlibatan spesifik dari negara tertentu (Arne , Ronald, Raphael, Vivien, & Michelle, 2016) sehingga dalam menganalisis Diplomasi Indonesia dalam isu ketersediaan Vaksin COVID19, akan dilakukan analisis berdasarkan lima fungsi Diplomasi Representasi dari Indonesia pada COVAX *facility* tentunya memiliki dampak yang sangat amat baik dalam memenuhi kebutuhan vaksin di Indonesia, Indonesia sudah menunjukkan bukti keaktifan dan juga partisipasi dalam menangani Isu pandem COVID19 di dunia internasional, dalam pernyataan Retno Marsudi (Sofa, 2022)

“In 2022, health diplomacy will remain a priority for Indonesia”

Dalam masalah vaksin Indonesia juga sudah menempati peringkat kelima dalam masalah ketersediaan vaksin dengan jumlah 270 juta dosis vaksin setelah Tiongkok, India, Amerika dan Brazil. Serta pernyataan berikut :

“Indonesia continues to call for vaccine equity for all countries, and we advocate this cause in every international forum,”

Pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia, ini sejalan dengan statuta Gavi, the vaccine alliance, (GAVI, The Vaccine Alliance, 2008), yang menyatakan tujuan dari Gavi adalah untuk meningkatkan kesehatan dengan :

- Menyediakan vaksin dan mengirimkan pesan bahwa vaksin dapat diterima oleh setiap negara bahkan negara termiskin sekalipun
- Memfasilitasi penelitian dan pengembangan vaksin sebagai alasan utama untuk membangun dunia yang lebih baik
- Menyediakan bantuan dalam hal koneksi dalam membantu menguatkan sistem pelayanan kesehatan dan masyarakat duniasebagai langkah dalam membangun dunia yang lebih baik Indonesia dalam hal ini sudah mendukung statuta tersebut dengan menjadi representasi dari negara – negara yang menggunakan skema AMC dalam menerima vaksin bahkan memfasilitasi pengadaan vaksin.

Dalam faktor pertahanan, Indonesia dinilai cukup berhasil dalam menyediakan dosis vaksin bagi masyarakatnya, dengan semangat kepentingan untuk menyudahi pandemi di Indonesia, terlihat dari data berikut : (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selama pandemi Covid-19, seluruh negara di dunia berlomba untuk

mendapatkan stok dosis vaksin Covid-19 untuk masyarakatnya. Diplomasi merupakan jalan satu-satunya yang paling relevan dengan hal tersebut terutama diplomasi kesehatan yang merupakan salah satu poin diplomasi terpenting selama pandemi ini. Pasalnya, kasus Covid-19 di Indonesia mengalami pasang surut dimana pada Juli 2021 kasus Covid-19 di Indonesia merupakan yang paling tinggi meningkatnya kasus Covid-19 pada saat itu. Lebih jauh kedepannya, kasus Covid-19 di Indonesia mengalami penurunan sampai saat ini.

Indonesia telah melakukan kerja sama dan diplomasi dalam jalur bilateral dan multilateral melalui program COVAX Facility yang dikelola oleh GAVI, WHO, dan CEPI sebagai salah satu upaya penanggulangan pandemi Covid-19 dengan tujuan memberikan stok dan informasi vaksin terhadap seluruh negara di dunia.

Saran

Peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya untuk mengkaji lebih luas dan dalam serta menggunakan teori lain untuk kembali membenarkan praktik diplomasi kesehatan Indonesia melalui COVAX Facility. Faktor utama dari meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia yaitu masyarakatnya sendiri karena walaupun Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan kebijakan mengenai lock down, PSBB, 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan), dan lain-lain. Masih ada beberapa masyarakat yang menghiraukan himbauan tersebut dengan tidak mematuhi protokol kesehatan dan kebijakan Pemerintah. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi juga harus didorong dengan seksama. Sebab, masih ada beberapa masyarakat yang menolak untuk melakukan vaksinasi karena termakannya berita palsu mengenai vaksinasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17-34.
- Alexandra, F., & Mujiono, D. I. (2019). *Pengantar Diplomasi: Sejarah, Teori, dan Studi Kasus*. Mulawarman University Press.
- Arunda, T. (2019). Lobi dan Diplomasi itu Ada Jenisnya. Araska.
- Choiruzzad, S. A. (2020). Memahami ekonomi politik penanganan COVID-19. *The Conversation*.
- Dingwerth K., & Pattberg, P. (2006). Global Governance as a Perspective on World Politics. *Global Governance*, 185-203.
- Dotulong, M. (2017). *Tata Kelola Global*. 4.
- Fidler, D. P. (2013). *Health Diplomacy in The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford University Press.
- Finkelstein, L.S. (1995). What Is Global Governance? *Global Governance*, 367-372.
- Gandryani, F., & Hadi, F. (2021). PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA: (THE VACCINATION OF COVID-19 IN INDONESIA:). *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 23-41.
- Hameiri, S. &. (2016). Rising powers and state transformation: The case of

- China. *European Journal of International Relations*, 72-98.
- Jackman, A. (2005). *How to Negotiate: The Fast Route to Getting the Results You Want*. Hamlyn.
- Jang, J., McSparren, J., & Rashchupkina, Y. (2016). *Global governance: present and future*. Palgrave Communications 2.
- Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 509-518.
- Kobierecka, A., & Kobierecki, M. M. (2021). Coronavirus diplomacy: Chinese medical assistance and its diplomatic implications. *International Politics*.
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. SAGE Publications.
- Lister, G., Kickbusch, I., Told, M., & Drager, N. (2013). *Global Health Diplomacy: Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases*. New York: Springer.
- Prince, C. C. (1998). *Strategy and Tactics: A Primer*. Texas: Sematech Technology Transfer.
- Purbantina, A. P., & Hapsari, R. D. (2020). Diplomasi Kesehatan di Era Pandemi Global: Analisa Bantuan Penanganan Covid-19 dari Negara Jepang dan Korea Selatan ke Indonesia. *Global & Policy*.
- Ritunga, I. L. (2021). Penguatan Program Vaksinasi Covid-19 Di Wilayah Puskesmas Made Surabaya Barat. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 45-52.
- Roy, S. (1995). *Diplomasi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosenau, J.N. (1995). *Governance in the Twenty-first Century*. *Global Governance*, 13-43.
- Sugiono, M. (2004). *Global Governance sebagai Agenda Penelitian dalam Studi Hubungan Internasional*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 197-212.
- Sari, D. S., Halimah, M., Akim, & Zahid, A. (2022). Regional Governance on Covid-19 Vaccination in The Southeast Asia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 141.
- Satow, E. (2011). *Guide to Diplomatic Practice*. Cambridge University Press.
- Setiawan, A. (2020). POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA ERA COVID-19: PENYELAMATAN DAN KERJASAMA. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 65-74.
- Setiawan, A., Affianty, D., & Tanjung, N. F. (2022). UPAYA DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA MELALUI JALUR MULTILATERAL DAN BILATERAL. *Independent: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 1-14.

- Sherr, J. (2013). *Hard Diplomacy and Soft Coercion: Russia's Influence Abroad*. Brookings Institution Press.
- Sugiono, M. (2004). *Global Governance sebagai Agenda Penelitian dalam Studi Hubungan Internasional*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 197-212.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). *Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi*. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Parahyangan*.
- Wangke, H. (2021). *DIPLOMASI VAKSIN INDONESIA UNTUK KESEHATAN DUNIA*. *Bidang Hubungan Internasional: Info Singkat*, 8-12.
- Weiss, T. G. (2013). *Global Governance: Why? What? Whither?* Wiley.
- Weiss, T.G., & Wilkinson, R. (2013). *International Organization and Global Governance*. Taylor & Francis.
- Online
- Berkley, D. S. (2020, September 3). *COVAX Explained*. Retrieved from GAVI : VaccinesWork: <https://www.gavi.org/vaccine-swork/covax-explained>
- Covid19.go.id. (2020, October 12). *Ketua Komite KPCPEN Airlangga Hartarto: "30 Juta Dosis Vaksin Tiba Akhir Tahun 2020"*. Retrieved from Covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/ketua-komite-kpcpen-airlangga-hartarto-30-juta-dosis-vaksin-tiba-akhir-tahun-2020>
- Farmalkes, S. (2022, January 11). *Dukungan Penyediaan Vaksin bagi Keberhasilan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2022/01/dukungan-penyediaan-vaksin-bagi-keberhasilan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19/#:~:text=Pada%20awal%20tahun%20anggaran%202021,dalam%20penanganan%20pandemi%20COVID%2D19.>
- GAVI. (2021, November 28). *What is the Gavi COVAX AMC?* Retrieved from Gavi: The Vaccine Alliance: <https://www.gavi.org/gavi-covax-amc>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (n.d.). *Covid-19*. Retrieved from *Regulasi Pemerintah untuk Penanganan COVID-19*: <https://covid19.go.id/p/regulasi?page=25&search=>
- KEMENKES, R. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- MENKES. (2020, July 13). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*: <https://infeksiemerging.kemk>

- es.go.id/download/KMK_No._HK.01.07-MENKES-413-2020_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_COVID-19.pdf
- Presiden, R. (2020, September 3). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Tim Nasional Percepatan Pengembangan Vaksin Covid-19. Retrieved from HukumOnline: <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5f5719c109642/nprt/lt50ed19c5aced0/keputusan-presiden-nomor-18-tahun-2020>
- Rokom. (2021, October 7). Indonesia Peringkat Ke-5 Dunia Vaksinasi Terbanyak. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/4838672/indonesia-peringkat-ke-5-dunia-vaksinasi-terbanyak/>
- UNICEF. (2021, 11 29). Hal-hal penting seputar vaksin COVID-19. Retrieved from UNICEF Indonesia: <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/hal-hal-penting-seputar-vaksin-covid-19>
- United Nation Indonesia. (2021, Maret 10). Retrieved from <https://indonesia.un.org/en/115616-indonesia-received-first-batch-covid-19-vaccines-covax-facility>
- World Health Organization. (2021, Juni 30). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report. Retrieved from https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/covid-19/external-situation-report-61_30-june-2021.pdf?sfvrsn=682a1a93_5
- World Health Organization. (n.d.). COVAX Facility Background. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/act-accelerator/covax/covax-facility-background.pdf?sfvrsn=810d3c22_2
- Worldometers. (2020). Worldometer. Retrieved from COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- WHO, KEMENKES, & UNICEF. (2020, November). Survei Penerimaan Vaksin Covid-19 di Indonesia. Retrieved from Covid19.go.id: <https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11-2020final.pdf>
- WHO. (2020, 11 29). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus. Retrieved from World Health Organization (WHO): <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>